Kabar dari: Tim Pengelolaan Hutan Bersama

No. 17, Agustus 2003

Salam sejahtera,

Bapak-bapak dan ibu-ibu yang berbahagia, usai sudah dua kegiatan penting di Kabupaten Malinau yang sangat berarti bagi masyarakat, *pertama*: Pesta Seni Budaya (Leten Bangen) seluruh masyarakat Dayak di daerah aliran Sungai Malinau yang diselenggarakan di Desa Sengayan tanggal 7 – 12 Juli 2003, dan *kedua*: Musyawarah Besar III Lembaga Adat Besar Dayak Punan Kalimantan Timur (Mubes III LABPKT) yang diselenggarakan di Respen Sembuak tanggal 17 – 20 Juli 2003. Seperti apa kegiatan itu? Di bawah ini akan kita simak secara singkat rangkaian kegiatan yang terjadi.
Selamat membaca!

Pesta Seni Budaya:
Leten Bangen di Sengayan 7 – 12 Juli 2003

Pada hari yang cerah suasana di Desa Sengayan sangat meriah ketika mulai acara pembukaan Pesta Seni Budaya (Leten Bangen). Sebelum acara dibuka, Bapak Usat Lawai sebagai Ketua Panitia menyampaikan laporan bahwa acara kali ini merupakan yang kesepuluh kalinya dan sebagai tuan rumah adalah Desa Sengayan. Sejak awal diadakannya acara Pesta Seni Budaya se-Sungai Malinau, utusan desa-desa mengadakan rapat, perlombaan dan pertandingan di bidang seni budaya dan olah raga, serta membicarakan rencana pelaksanaan berikutnya. Kegiatan ini diadakan setiap dua tahun dengan mengundang semua desa sepanjang sungai Malinau mulai dari Sentaban sampai dengan Long Jalan.

Pembukaan dan Sambutan Bupati Malinau

Bapak Bupati menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa bangganya kepada seluruh masyarakat yang turut memeriahkan pesta seni budaya se-Sungai Malinau, karena melalui acara ini dapat mempererat hubungan dan persatuan antar masyarakat. Beliau mengatakan acara pesta seni budaya seperti ini menunjukkan adanya pelestarian dan

pengembangan seni budaya Dayak yang merupakan salah satu aset wisata. Perkembangan di bidang seni budaya sangat pesat, terlihat dari peralatan kesenian yang semakin lengkap dan pembangunan balai adat yang semakin memadai.

Bapak Bupati mengatakan kalau orang Dayak mau ikut bersaing di bidang olah raga prestasi, orang kota lebih maju. Tapi kalau orang Dayak mau dikenal, kembangkanlah seni budaya dan olah raga tradisional yang memang sudah kita warisi. Sedangkan orang kota tidak memilikinya.

Apa Tujuan Kegiatan Ini ?

Tujuan Pesta Seni Budaya secara umum adalah untuk mempererat rasa persatuan dan persaudaraan antar masyarakat se-Sungai Malinau serta adanya pelestarian dan pengembangan adat istiadat di bidang seni budaya. Dalam acara kali ini yang paling menonjol adalah kegiatan pertandingan dan perlombaan di bidang seni budaya dan olah raga dan membicarakan pelaksanaan pesta seni budaya yang akan datang. Sebagian besar utusan desa-desa mengharapkan ada pertemuan Lembaga Adat Besar Sungai Malinau untuk membahas permasalahan yang muncul baik antar desa maupun antar kelompok etnis. Namun peristiwa tersebut belum dapat dilaksanakan.

Siapa Peserta Pesta Seni Budaya di Sengayan ?

Adapun peserta yang hadir untuk ikut memeriahkan acara tersebut adalah dari Desa Setulang, Setarap, Punan Setarap, Batu Kajang, Gong Solok, Punan Gong Solok, Long Adiu, Punan Adiu, Long Loreh, Pelancau, Bila Bekayuk, Sengayan, Langap, Nunuk Tanah Kibang, Laban Nyarit, Halanga, Paya Seturan, Tanjung Nanga dan Long Jalan. Ada juga peserta yang diundang secara khusus oleh panitia seperti Sesua, Long Kendai dan Tanjung Keranjang.

Pesta Seni Budaya se-Sungai Malinau kali ini khususnya pada upacara pembukaan dihadiri oleh Pemkab Malinau, yang terdiri dari: Bupati, Sekda, Asisten II, Asisten III, Kapolres, Kasdim, Kadis Kesehatan, Ketua BKD, Kabag Umum, Kabag Penyusunan Program, Staf Humas, Staf Dishutbun, Ketua DPRD dan empat orang anggota.

Apa Kegiatan Yang Diselenggarakan ?

Kesenian dan olah raga
Kegiatan yang diselenggarakan selama acara pesta seni budaya tersebut, yang menonjol adalah pertandingan olah raga prestasi dan kesenian. Pada malam hari dilaksanakan perlombaan berbagai kesenian tradisional yang memukau para penonton yang hadir dan sangat digemari. Sedangkan pada siang hari dilaksanakan pertandingan olah raga yang juga tidak kalah ramainya diminati para penonton.

Sosialisasi Kegiatan PDKT

Pada acara malam kesenian, Bapak Bupati diminta oleh panitia untuk menyampaikan sambutannya sebagai Ketua Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) yang baru. Dalam penyampaiannya, beliau menjelaskan kepada masyarakat tentang apa yang sudah diperjuangkan oleh PDKT, antara lain :

1. Menghadap Kapolri supaya dalam penerimaan anggota Polri, putra dan putri Dayak dapat diprioritaskan.
2. Meningkatkan SDM Dayak Kaltim dengan memberikan beasiswa kepada putra dan putri Dayak dalam menempuh pendidikan.
3. Menghadap Gubernur Kaltim untuk melaporkan tentang keberadaan dan kesiapan Laskar PDKT membantu pemerintah di bidang pengamanan.

Pengukuhan Persatuan Pemuda Dayak Kenyah Kab. Malinau

Bertepatan dengan acara pesta seni budaya ini, pengurus inti Persatuan Pemuda Dayak Kenyah Kab. Malinau mengadakan rapat untuk melengkapi anggota pengurusnya. Setelah susunan pengurus terbentuk tanggal 7 Juli 2003 malam, kepengurusan dikukuhkan oleh Ketua Kerukunan Keluarga Dayak Kenyah (KKDK) Kab. Malinau, karena organisasi tersebut bernaung di bawah KKDK. Proses awal pembentukan pengurus inti dilaksanakan di Malinau, karena pengurus yang dibentuk untuk tingkat kabupaten. Sedangkan untuk tingkat kecamatan akan dibentuk oleh kecamatan masing-masing sesuai kebutuhan.

Kesimpulan

1. Kegiatan ini berhasil dilaksanakan tercermin dari jumlah peserta yang hadir. Dari 27 desa yang ada di daerah aliran Sungai Malinau terdiri dari 24 desa di Kecamatan Malinau Selatan dan tiga desa di Kecamatan Malinau Barat. Ada 19 desa yang hadir dan tiga desa yang diundang secara khusus. Sedangkan lima desa di Kecamatan Malinau Selatan dan tiga di Malinau Barat yang sebagian besar adalah desa Punan tidak hadir.
2. Kegiatan kesenian dan olah raga berhasil dilaksanakan dengan baik yang tentunya menambah rasa erat tali persaudaraan dan persatuan masyarakat di daerah aliran Sungai Malinau.
3. Walaupun beberapa peserta utusan desa-desa mengharapkan ada pertemuan Lembaga Adat Besar se-Sungai Malinau untuk membahas masalah-masalah antar desa maupun antar etnis namun kegiatan tersebut tidak dapat dilaksanakan.
4. Rapat Panitia yang dihadiri oleh utusan desa-desa membicarakan tentang pelaksanaan pesta seni budaya yang akan datang (2005) dan disepakati desa Setulang sebagai tuan rumah.

Mubes Punan III:

Lembaga Adat Besar Punan Kalimantan Timur (LABPKT) di Respen Sembuak 17 – 20 Juli 2003

Pada kesempatan ini kami menginformasikan hasil Musyawarah Besar III Lembaga Adat Besar Punan Kalimantan Timur (Mubes III LABPKT) yang populer disebut Mubes Punan III. Mubes ini merupakan perjuangan masyarakat suku Dayak Punan se-Kalimantan Timur, antara lain menyangkut masalah pemanfaatan sumberdaya alam (lahan pertanian dan pemukiman, hak, tanah adat, batas, dan pengaturannya), ekonomi, kesehatan, pendidikan, adat-istiadat (budaya), dan politik.

Foto 1. Serah terima pengurus Lembaga Adat Besar Punan Kalimantan Timur dari Alang Lawing (Ketua lama) kepada Paul Unyat (Ketua baru).

Informasi kali ini kami menyampaikan apa tujuan Mubes, proses, dan hasil yang dicapai. Kami hanya menguraikan secara singkat karena panitia dan fasilitator Mubes telah menyiapkan laporan lengkap. Penyampaian informasi ini ditujukan untuk masyarakat Punan yang tidak ikut pertemuan tersebut dan informasi bagi orang lain yang bukan suku Punan untuk menambah wawasan.

Apa Tujuan Mubes Ini?

Musyawarah Besar Lembaga Adat Besar Punan Kalimantan Timur (Mubes LABPKT) merupakan wadah atau tempat pertemuan dan dialog wakil-wakil masyarakat adat suku Dayak Punan se-Kalimantan Timur yang diadakan setiap empat tahun sekali. Pada kali ini diselenggarakan Mubes III yang dikaitkan dengan Pesta Seni Budaya. Berdasarkan kerangka acuan Mubes III LABPKT memiliki tujuan sebagai berikut:

Tujuan umum:

1. Mengukuhkan identitas komunitas masyarakat adat Punan.
2. Memperkuat kebersamaan komunitas masyarakat adat Punan dalam mengelola sumberdaya alam secara berkelanjutan berdasarkan adat dan kearifan tradisional.
3. Adanya pengakuan pihak-pihak luar terhadap hak-hak komunitas adat Punan di daerah-daerah aliran sungai (DAS) di Kalimantan Timur.

Tujuan khusus:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi setiap masyarakat adat Punan dalam pengelolaan potensi sumberdaya alam dan sosial ekonomi masyarakat adat Punan Kalimantan Timur.
2. Merumuskan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat adat Punan Kalimantan Timur.
3. Mendiskusikan dan menetapkan anggaran dasar (AD) Lembaga Adat Besar Punan Kalimantan Timur (LABPKT).

4. Meninjau ulang struktur mekanisme hubungan hirarki antara LABPKT daerah aliran sungai (DAS) dan Lembaga Adat Kampung.
5. Memilih dan menetapkan anggota-anggota pengurus personalia LABPKT Kalimantan Timur.

Siapa Pesertanya?

Para peserta Mubes Punan III ini sebanyak 160 orang terdiri dari wakil-wakil masyarakat Punan yang berasal dari perwakilan lembaga adat Punan di daerah-daerah di seluruh Kalimantan Timur, antara lain: perwakilan Tubu 56 orang (1 wanita), Malinau 25 orang (1 wanita), Mentarang 15 orang (1 wanita), Kayan/Pujungan/Lame 10 orang, Kelay/ Segah 10 orang, Bengalun/Gong Solok/Sekatak 5 orang, Kayan Ilir 3 orang. Wakil dari Mahakam Tengah dan Tabang tidak hadir. Pengurus LABPKT 11 orang, pengurus Yayasan Adat Punan 4 orang, dan panitia 21 orang.

Kegiatan Mubes Punan III ini juga menarik minat para pengunjung dan simpatisan lembaga non pemerintah yang hadir menyaksikan acara tersebut, antara lain: Lembaga Pengembangan Lingkungan dan Sumberdaya Manusia (Plasma), Aliansi Masyarakat Adat (AMA) Kaltim, Center for International Forestry Research (CIFOR), Institut de Recherche pour le Developpement (IRD), World Wide Fund for Nature (WWF) Kayan Mentarang, The Nature Conservancy (TNC), dan World Education (WE) Berau.

Apa Hasil Mubes Punan III?

Identifikasi masalah dan pemecahannya:

Diskusi dalam Mubes III menghasilkan beberapa identifikasi masalah dan usulan pemecahannya yang penting dilakukan oleh Lembaga Adat Besar Punan Kalimantan Timur bersama masyarakat antara lain:

Foto 2. Diskusi kelompok kecil, nampak utusan dari Sungai Kelai Kab. Berau didampingi oleh World Education.

Mengatasi masalah sumberdaya manusia (pendidikan dan kesehatan):

1. Orang tua memberi dorongan anak-anaknya untuk sekolah dan meninggalkan kebiasaan membawa anak-anaknya masuk hutan serta menasehati anak untuk mengatasi kenakalan remaja.

2. LABPKT bekerjasama dengan pemerintah untuk memikirkan pendidikan orang Punan.
3. LABPKT negosiasi dengan pihak terkait untuk membangun gedung sekolah, pengadaan guru, dan beasiswa.
4. LABPKT perlu memikirkan anak-anak Punan bisa menjadi perawat atau dokter.
5. LABPKT bekerjasama dengan masyarakat mencari informasi dan mengembangkan obat-obatan tradisional.

Mengatasi masalah sumberdaya alam dan tanah adat

1. LABPKT turut aktif memperjuangkan hak atas tanah dan sumberdaya alam, membantu masyarakat dalam menyelesaikan batas wilayah desa, wilayah adat, mengusulkan kepada pemerintah agar mengakui dan mengukuhkan wilayah masyarakat Punan berdasarkan pemetaan partisipatif.
2. LABPKT bekerjasama dengan pemerintah untuk menyelesaikan konflik masalah pemukiman penduduk di Respen, lahan pertanian, batas wilayah, dan pengambilan sumberdaya alam di wilayah masyarakat Punan oleh pihak luar tanpa ijin, serta mengevaluasi keberadaan Taman Nasional Kayan Mentarang.
3. LABPKT bersama masyarakat membuat peraturan tentang pengambilan sumberdaya alam (hasil hutan) dan membuat perkumpulan untuk pertanian menetap.
4. LABPKAT terlibat dalam program kerja pengembangan daerah (ikut Rakorbang) agar bisa berperan dalam forum-forum tesebut untuk memberikan umpan balik kepada pemerintah.
5. LABPKT kerjasama dan tukar pengalaman dengan pihak lain dari swasta dan LSM.

Mengatasi masalah adat istiadat karena lemahnya lembaga adat

1. LABPKT melalui Lembaga Adat Punan Kabupaten atau Kecamatan melakukan penyuluhan ke desa-desa untuk menjalankan hukum adat dengan adil dan tegas.
2. LABPKT mengadakan seminar khusus membahas masalah adat istiadat, perkawinan, purut atau jujuran.
3. LABPKT perlu bermusyawarah untuk menetapkan adat istiadat Punan yang jelas.
4. LABPKT bersama lembaga-lembaga adat desa perlu membuat peraturan tertulis.
5. LABPKT perlu mengadakan pelatihan khusus untuk memperkuat lembaga adat.

Mengatasi masalah ekonomi dan ketenagakerjaan

1. LABPKT memperjuangkan masyarakat Punan agar dapat bekerja di perusahaan dan agar perusahaan mengikuti upah kerja yang berlaku.
2. Masyarakat Punan yang mau bekerja di perusahaan agar melakukan perundingan sebaik-baiknya sebelum bekerja.
3. LABPKT bekerjasama dengan pemerintah agar di desa-desa Punan juga dapat program pengembangan ekonomi usaha kecil, perkebunan, peternakan, dan reboisasi.
4. Masyarakat mengadakan sarana transportasi dan komunikasi serta kursus pemakaian alat transportasi (motoris atau supir) agar dapat menjangkau sumberdaya alam untuk memperlancar perekonomian.
5. Masyarakat Punan harus belajar menangani ekonomi sendiri.

Pelayanan pemerintah dan status desa

1. LABPKT bekerjasama dengan pemerintah mencari tenaga pengajar dari suku Punan yang telah mengikuti pendidikan agar di sekolah dasar yang muridnya orang Punan gurunya adalah orang Punan.
2. LABPKT mengusulkan kepada pemerintah agar dibangun sekolah dasar di desa-desa orang Punan yang belum mendapat pendidikan.
3. Guru-guru memberi ekstrakurikuler yang menarik minat sekolah anak-anak.
4. Pemerintah membantu sarana kesehatan (puskesmas), transportasi, komunikasi, informasi, serta melakukan penyuluhan dan bimbingan kesehatan.
5. LABPKT perlu membahas masalah status desa yang diambil alih oleh desa lain supaya orang Punan mendapat haknya kembali.

Pemilihan Pengurus LABPKT

Anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART)

Terjadi perdebatan apakah tetap mau memakai nama Lembaga Adat Besar Punan Kalimantan Timur (LABPKT) atau diganti dengan Forum Musyawarah Adat Suku Punan Kalimantan Timur (FOMA-PKT)? Setelah dilakukan urunan pendapat, ada 6 orang peserta, 2 di antaranya adalah perempuan menyatakan tetap mempertahankan LABPKT dan tidak mau mengganti menjadi forum.

Struktur kepengurusan

Ada perdebatan antara peserta mubes tentang istilah pengurus di daerah-daerah. Mereka tidak setuju dengan istilah DAS karena kebanyakan mereka bingung dengan nama DAS keliru dengan pesawat. Jadi pengurus DAS (daerah aliran sungai) diganti dengan Pengurus Perwakilan Kecamatan. Kembali seperti istilah pertama ketika organisasi ini dibentuk.

Pengurus baru yang terpilih pada Mubes III

Pengurus inti: Ketua (Paul Unyat), Wakil ketua (Andreas Adai), Sekretaris (Elison Sulaiman), Wakil Sekretaris (Ajang Kirut), Bendahara (Dewi Lawing), Wakil Bendahara (Laing Mamung). Ketua-ketua Perwakilan: Tubu (Benyamin U), Malinau (Martha Ita), Mentarang (Matius Puding), Kayan/Pujungan/Lame (Yusuf Magang), Kayan Ilir (Garek Mulang), Bengalun/Gg. Solok/Sekatak (Jonidi Ampan), Tabang (belum ada), Mahakam Tengah (belum ada), Kelai/Segah (belum ada).

Pengarahan Ketua PDKT

Menjawab pertanyaan Bapak Mihon Laing dari Desa Long Agis dan Bapak Haji Ali Awi dari Desa Long Kendai, Ketua Persekutuan Dayak Kalimantan Timur (PDKT) yang juga merupakan Bupati Malinau menjelaskan mudah-mudahan ada kepastian hukum yang dapat dipegang oleh masyarakat Punan agar Respen Sembuak menjadi desa definitif.

Mengenai hak ulayat masyarakat Punan, memang ini suatu masalah di Indonesia, untuk menentukan hak ulayat ini tentunya berdasarkan pertimbangan ahli-ahli hukum, hukum adat, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah.

Untuk anggota DPR wakil masyarakat Punan, Ketua PDKT setuju 100%. Di Malinau seharusnya dapat jatah dua kursi. Pemilu akan memilih langsung, pilih orang bukan partai. Silahkan siapa dipilih tahun depan, tapi jangan berebut. Boleh bergantian dua tahun, atau tiap tahun, sekarang bisa saja diatur.

Masalah pendidikan, Ketua PDKT mendukung supaya anak-anak yang pintar disekolahkan dan akan diperjuangkan. Mengenai jalan tembus dari Langap ke Tubu akan diusahakan mencari investor. Sedangkan wacana untuk kecamatan Tubu bisa dipertimbangkan.

Kesimpulan

Drs. Dollop Mamung menyimpulkan permasalahan yang disampaikan para peserta Mubes III dan upaya pemecahan masalahnya dikembalikan kepada masyarakat Punan sendiri. Kalau mau maju masyarakat Punan harus berubah:

1. Jangan hidup berpindah-pindah dalam kelompok kecil-kecil, harus menetap dalam kelompok yang besar supaya memudahkan bantuan pemerintah dalam membangun sarana pendidikan dan kesehatan. Hal ini menyulitkan di masa lampau karena ketika dibangun fasilitas umum masyarakatnya pindah meninggalkan fasilitas yang sudah dibangun.
2. Kesehatan harus ditingkatkan, kalau banyak yang meninggal penduduk makin sedikit, apakah wajar membangun fasilitas yang begitu mahal hanya untuk 3 – 5 KK sekitar 15 orang saja.
3. Masyarakat Punan harus menabung dan meningkatkan gizi untuk kualitas hidup yang lebih baik.
4. Masyarakat Punan harus menyekolahkan anak untuk mengejar pendidikan agar memiliki daya saing dengan suku lain.
5. Masyarakat Punan harus kompak jangan mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan sesaat.

Redaksi:
Menurut abjad: Dina Hubudin, Ramses Iwan, Godwin Limberg, Moira Moeliono, Made Sudana, Lini Wollenberg.

Alamat CIFOR di Malinau:
CIFOR – Malinau Research Forest,
Jln. Pandita, Teluk Sanggan, RT 8, Phone & Fax: 0553 21559, Malinau – Kalimantan Timur
Alamat Kantor Pusat CIFOR :
Jalan CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor Barat 16680, Indonesia
Telp: +62 (251) 622 622, *fax*: +62 (251) 622 100, **e-mail**: cifor@cgiar.org